

**RAGAM HIAS SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA
KABUPATEN LABUHANBATU**

***VARIETY OF ORNAMENTS AS CULTURAL IDENTITY OF
LABUHANBATU REGENCY***

**Sefri Doni, Rita Purnama Sari, Siti Masliyah Lubis, Eryanti Manurung,
Anawahidah Rizky Manurung**

Badan Penelitian dan Pengembangan kabupaten Labuhanbatu
Jl. Gose Gautama No 2, Ujung Bandar, Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu,
Sumatera Utara, Indonesia
Email: sefri.doni@mail.go.id

DOI: 10.36424/jpsb.v9i1.325

*Naskah Diterima: 14 Maret 2022 Naskah Direvisi: 02 Mei 2023
Naskah disetujui: 12 Mei 2023*

Abstrak

Belum terungkapnya identitas khas Labuhanbatu dalam bentuk ragam hias merupakan latar belakang dari penelitian ini. Metode yang dipergunakan adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa Diskusi Kelompok Terpumpun atau FGD, wawancara, observasi dan kajian dokumen. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ragam hias khas Labuhanbatu baru mulai ada sejak tahun 1992 sebagaimana tercantum dalam Pokok-Pokok Pemikiran Pengenalan Industri Kecil Tenunan Kain Tradisionil Dengan Menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) Di Daerah Tingkat II Labuhanbatu dan Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II Labuhanbatu, Nomor 3 Tahun 1992 tentang Kain Songket Daerah Labuhanbatu sedangkan pada masa sebelum itu ragam hias yang ada adalah ragam hias melayu pada umumnya. Beberapa motif ragam hias khas yang menggambarkan identitas daerah Kabupaten Labuhanbatu yang telah diidentifikasi dari penelitian ini diantaranya adalah: 1) Pilar, 2) Tumbuk Lada, 3) Ompat Tepak, 4) Sisik dan Buah Nonas, 5) Ajir Sawit dan Bukit Barisan, 7) Ompat Nonas dan Ompat Pohon Kelapa Sawit, 8) Pagar, 9) Bunga Lawang, 10) Terubuk, 11) Pohon Karet, 12) Pucuk Rebung, dan 13) Lebah Bergantung. Sedangkan indikasi geografis yang dapat dan memiliki potensi dijadikan sebagai unsur pembentuk motif ragam hias baru yang menggambarkan kekhasan daerah Kabupaten Labuhanbatu berdasarkan penelitian ini adalah Pilandok, Gamak, Pohon Karet, Sungai, Berombang.

Kata Kunci: Labuhanbatu, Ragam Hias, Budaya

Abstract

The unrevealed unique identity of Labuhanbatu in the form of decoration is the background of this research. The method used is qualitative with data collection methods in the form of FGDs, interviews, observations and document studies. Based on the results of the study, it was found that the typical decoration of Labuhanbatu has only started to exist since 1992 as stated in the Principles of Introducing Small Traditional Fabric Weaving Industries Using Non-Machine Weaving Equipment (ATBM) in the Level II Region of Labuhanbatu and the Decree of the Level II Regional House of Representatives. Labuhanbatu Number 3 of 1992 concerning Songket Fabrics in the Labuhanbatu area, while in the past the existing decorations were Malay decorations in general. Some of the typical decorative motifs that describe the regional identity of Labuhanbatu Regency that have been identified from this research include 1) Pillars, 2) Pepper Pounder, 3) Ompat Tepak, 4) Scales and Nonas Fruit, 5) Palm Ajir and Bukit Barisan, 7) Ompat Nonas and Ompat Oil Palm Trees, 8) Fences, 9) Lawang Flowers, 10) Terubuk, 11) Rubber Trees, 12) Shoots of Bamboo Shoots, 13) Dependent Bees. As for geographical indications that can be used as elements to form new distinctive decorative motifs that describe the Labuhanbatu Regency area based on this research are Pilandok, Gamak, Rubber Trees, Rivers, Berombang.

Keywords: Labuhanbatu, Decorative Variety, Culture

PENDAHULUAN

Kabupaten Labuhanbatu merupakan salah satu daerah yang berada pada pantai timur pulau Sumatera. Terletak pada jalur timur Sumatera yang menjadi bagian dari urat nadi transportasi darat Pulau Sumatera. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Labuhanbatu Utara, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Labuhanbatu Selatan, sebelah barat dengan Kabupaten Toba Samosir dan Tapanuli Utara dan sebelah timur dengan Selat Malaka (Anon n.d.-d). Lahir pada 17 Oktober 1945 Kabupaten Labuhanbatu tidak bisa dikatakan sebagai kabupaten baru sebab hanya selisih 2 bulan dari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Walaupun tidak seterkenal Deli Serdang di utara dan Siak di selatan akan tetapi Kabupaten Labuhanbatu telah menjadi bagian dari Republik Indonesia jauh sebelum Indonesia merdeka. Bermula dari Kesultanan Kota Pinang pada tahun 1525 Masehi yang dipimpin oleh Batara Guru Gorga Pinayungan yang kemudian dilanjutkan oleh anaknya Sultan Musa (Azman Syarif, 2016).

Dari keturunan Sultan Musa terbentuklah beberapa kerajaan lainnya yang berlokasi di Tanjung Medan dan Negeri Lama. Kerajaan Bilah membawahi beberapa raja-raja kecil seperti kerajaan Rantauprapat, Siringo-Ringo, Gunung Maria hingga Merbau. Setelah kerajaan Bilah maka lahirlah Kerajaan Panai yang berlokasi di Labuhanbilik. Kerajaan Bilah dan Panai yang merupakan kerajaan terakhir hingga sistem pemerintahan monarki hilang dari Labuhanbatu yang disebabkan oleh revolusi sosial pada tahun 1946 (Nirmawan, Melay, and Bunari, 2019; Taniputera, 2017).

Batara Guru Gorga Pinayungan yang merupakan raja pertama Kerajaan Pinang Awan merupakan keturunan Minangkabau dan bersaudara dengan raja pertama Mandailing (Azman Syarif, 2016). Sebagaimana disebutkan diatas bahwa keturunan Batara Guru Gorga Pinayunganlah yang menjadi pemimpin kerajaan yang ada di Labuhanbatu sampai pemerintahan monarki hilang. Meskipun Batara Guru Gorga Pinayungan dan keturunannya merupakan keturunan Minangkabau akan tetapi budaya masyarakat yang ada di Labuhanbatu khususnya kerajaan Bilah dan Panai menggunakan budaya melayu (Nirmawan et al. 2019).

Budaya Melayu pada Kerajaan Bilah dan Panai bisa terlihat sampai hari ini (Meila Ningsih, Melay, and Kamaruddin, 2017). Budaya yang paling dominan adalah bahasa, pakaian dan adat istiadatnya. Masyarakat asli Labuhanbatu hingga kini masih menggunakan bahasa Melayu serta menjalankan adat-adat istiadat yang telah diwariskan secara turun temurun serta menggunakan pakaian khas Melayu dalam kehidupan sehari-hari.

Pakaian melayu digunakan disesuaikan dengan keadaan dan fungsinya (Redaksi n.d.). Pertama pakaian menutup malu, yang berarti pakaian berfungsi sebagai penutup aurat, menutup aib dan perasaan malu. Jika diartikan secara luas, kesalahan dalam menggunakan pakaian baik dari letak maupun corak maka akan menimbulkan malu. Oleh sebab itu pakaian harus dibuat, ditata dan dikenakan sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku di dalam masyarakat. Kedua pakaian menjemput budi, yang bermakna bahwa pakaian akan membentuk budi pekerti, membentuk kepribadian, membentuk watak seseorang sehingga muncul perasaan tahu diri dan akhlak mulia disaat mengenakan pakaian tersebut. Ketiga pakaian

menjunjung adat; yang bermakna pakaian harus sejalan dan senantiasa mencerminkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam adat dan tradisi yang ada dalam masyarakatnya. Keempat pakaian menolak bala; yang bermakna berpakaian dengan cara yang benar dan patut akan menghindarkan pemakainya dari bala dan marabahaya atau malapetaka.

Pakaian melayu bukanlah kain putih polos tanpa motif. Ragam hias yang ada pada pakaian orang melayu biasanya menggambarkan identitas dari daerah yang mereka tempati. Akan tetapi pakaian yang dipergunakan oleh masyarakat melayu di Kabupaten Labuhanbatu belum memperlihatkan identitas khas sehingga sulit dibedakan dengan daerah-daerah melayu lainnya. Keberadaan ragam hias dalam kehidupan manusia merupakan bagian dari kebutuhan akan cita rasa estetis, begitu juga di daerah Kabupaten Labuhanbatu (Suhaedin, 2004). Ragam hias khas daerah yang diwujudkan menjadi bentuk yang lebih kongkret diyakini dapat meningkatkan rasa cinta terhadap daerah. Usaha-usaha menumbuhkan rasa cinta akan daerah sama halnya dengan menumbuhkan rasa nasionalisme (Ulifah and Suwanda, 2020). Oleh karena itu peran serta banyak pihak yang berkepentingan dalam upaya mempertahankan nilai-nilai budaya dan mempertahankan identitas daerah Kabupaten Labuhanbatu perlu untuk ditingkatkan khususnya dalam bentuk ragam hias.

Mempertahankan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari pelaksanaan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan. Serta Peraturan Pemerintah (PP) nomor 87 tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Dengan terlibatnya banyak pihak yang berkepentingan tentunya pengungkapan ragam hias khas Kabupaten Labuhanbatu menjadi sangat mungkin untuk diwujudkan. Latar belakang yang dijelaskan diatas menjadi alasan pentingnya melakukan penelitian dalam upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya Kabupaten Labuhanbatu melalui kajian “Ragam Hias Sebagai Identitas Budaya Kabupaten Labuhanbatu”.

METODE PENELITIAN

Lokasi yang dijadikan lokus pengkajian ini terletak di wilayah Kabupaten Labuhanbatu yang tersebar di 9 kecamatan dimana mencakup 75 desa dan 23 kelurahan. Penelitian jenis kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi, *Focus Group Discussion*, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada bangunan gedung pemerintah Kabupaten Labuhanbatu yang memiliki memiliki ragam hias khas.

FGD dilakukan untuk menjangkau informasi terkait pertanyaan penelitian dengan teknik diskusi. Informasi yang diperoleh merupakan pandangan dan persepsi dari peserta FGD. Peneliti dalam hal ini berperan sebagai *observer* dan tidak mengintervensi berjalannya kegiatan FGD. FGD dilakukan dengan Staf Ahli Bidang Pemerintahan dan Sosial, Asisten Administrasi Umum Sekretaris Daerah Kabupaten, Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata, Kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Kepala Dinas Koperasi dan UKM, Kepala Bagian Organisasi Setdakab Labuhanbatu, Ketua Dekranasda Kabupaten Labuhanbatu, dan informan dari berbagai kalangan akademisi, budayawan, sejarawan, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda diantaranya Drs. Rizal Al Mursyid, Maulana Dai Robby, H.M. Sofyan, MA, Hj. Maisyarah, Ratna Sari Dewi, E.B. Kuswara, Muhammad Zen, Hj. Marhamah Nasution, Edy HM, Azriah Fitri, Lokot Horiaman Siregar, Hapki, Susi Ginting, Ardinal Nainggolan, A. Tanwin Nasution, Sofian, Chairuddin, Ahmad Rifai, Edi Martin Harahap, Fazrul Nasution, Indra Gunawan, Ade P Nasution dan Amir Husain Nasution,

Selanjutnya wawancara dilakukan terhadap beberapa informan. Wawancara dilakukan untuk mengkaji lebih dalam terkait informasi yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Informan pertama yaitu Muhammad Zein Ajrai Nasution, S.Pd.I., M.M. yang merupakan sejarawan yang fokus terhadap sejarah Kabupaten Labuhanbatu dan Rizal Al Mursyid yang merupakan budayawan. Selanjutnya studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang memuat tentang ragam hias Labuhanbatu, dokumen yang memuat tentang sejarah Labuhanbatu dan dokumen yang memuat tentang beberapa indikasi geografis yang

akan dijadikan salah satu referensi dalam merancang motif baru ragam hias khas Labuhanbatu. Beberapa dokumen yang dijadikan referensi sebagai berikut:

1. Pokok-Pokok Pemikiran Pengenalan Industri Kecil Tenunan Kain Tradisionil Dengan Menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) Di Daerah Tingkat II Labuhanbatu.
2. Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II Labuhanbatu Nomor 3 Tahun 1992 tentang Kain Songket Daerah Labuhanbatu.
3. Selayang Pandang Sejarah Labuhanbatu “Pusaka Bertuah Anak Negeri”
4. LIPPATA: Asal Usul Nama Labuhanbatu.
5. Negeri Bertuah dari Kearifan.
6. Foto-foto dari koleksi Perpustakaan Universitas Leiden.

Model Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini yang dimulai dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing or verification*. Penjabaran langkah-langkah analisis data terdiri dari pengorganisasian data, penjabaran data ke dalam unit-unit, sintesis, menyusun ke dalam pola, mengidentifikasi dan memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta menyimpulkan. Analisis data akan dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

PEMBAHASAN

Ragam Hias Khas yang Menggambarkan Identitas Daerah Kabupaten Labuhanbatu

Beberapa motif ragam hias khas Labuhanbatu yang teridentifikasi dari hasil kajian FGD yaitu: 1) Pilar, 2) Tumbuk Lada, 3) Ompat Tepak, 4) Sisik dan Buah Nonas, 5) Ajir Sawit dan Bukit Barisan, 6) Ompat Nonas dan Ompat Pohon Kelapa Sawit, 7) Pagar, 8) Bunga Lawang, 9) Terubuk, 10) Pucuk Rebung, 11) Lebah Bergantung

Beberapa motif hias khas Labuhanbatu tersebut merupakan hasil kajian yang dicantumkan dalam Pokok-Pokok Pemikiran Pengenalan Industri Kecil Tenunan Kain Tradisionil Dengan Menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) Di Daerah Tingkat II Labuhanbatu tahun 1992 yaitu ompat tepak, sisik

dan buah nonas, ajir sawit dan bukit barisan, ompat nonas dan ompat kelapa sawit, pagar dan pilar.

1. Ompat Tepak



Gambar 1 Ragam Hias Ompat Tepak (Sumber: Labuhanbatu, 1992)

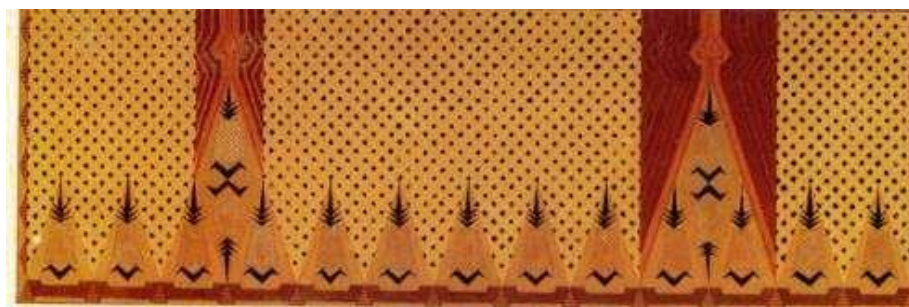
Tepak atau tepak sirih adalah kotak yang wajib dimiliki oleh seluruh golongan masyarakat untuk meletakkan kapur sirih, buah pinang, tembakau, getah gambir, dan minyak bibir yang menggambarkan nilai-nilai dalam kehidupan, khususnya dalam tingkah laku dan ada istiadat masyarakat Melayu (Azman Syarif 2016; Publisher et al. 2020; Salleh and Kim 2016). Penciptaan ragam hias ompat tepak dilatarbelakangi oleh deformasi tepak sebanyak 4 (empat) buah yang saling bertautan satu sama lain. Ompat tepak memiliki arti simbolis keterbukaan informasi dengan bentuk benda alam yang berfungsi sebagai simbol dan hiasan serta memiliki warna biru.

Tepak merupakan benda yang dipakai dalam upacara-upacara adat di Kabupaten Labuhanbatu seperti upacara perkawinan (Salleh 2014). Tepak mengambil peranan penting dalam setiap acara adat, dimana dipergunakan sebagai alat pembuka dialog antara dua pihak yang saling berkepentingan. Tepak yang divisualkan sebanyak empat buah dan saling bertautan serta menghadap ke seluruh penjuru dimaksudkan bahwa masyarakat Kabupaten Labuhanbatu terbuka untuk menerima dan mengadakan dialog dengan daerah lainnya demi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa.

Ragam hias tepak tidak hanya ditemukan pada pada Pokok-Pokok Pemikiran Pengenalan Industri Kecil Tenunan Kain Tradisionil Dengan Menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) Di Daerah Tingkat II

Labuhanbatu akan tetapi juga ditemukan pada songket yang diproduksi oleh Dekranasda pada periode kepemimpinan dr. H. Tigor Panusunan Siregar, Sp.PD.

2. Sisik dan Buah Nonas



Gambar 2 Ragam hias Sisik dan Buah Nonas (Sumber: Labuhanbatu, 1992)

Buah nenas ditemukan pertama sekali oleh Christopher Columbus pada 1493 di desa kecil suku Indian di Benua Amerika atau yang sekarang dikenal dengan Brazil dan Paraguay (Sanewski, Bartholomew, and Paull 2018). Kemudian selanjutnya bangsa Portugislah yang menyebarkan nenas ke seluruh pelosok dunia termasuk ke Indonesia. Buah nenas Kabupaten Labuhanbatu memiliki perbedaan dengan buah nenas dari daerah lain yang dipengaruhi oleh lahan gambut garaman yang berada di wilayah pantai, sehingga memiliki produksi yang tinggi dibanding di lahan mineral (Setiawan, Sibuea, and Pane 2019). Perbedaannya terdapat pada ukuran dan memiliki rasa yang gurih serta memiliki aroma spesifik dan khas.

Ragam hias sisik dan buah nenas memiliki arti kesuburan dan kebesaran jiwa yang merupakan bentuk dari tumbuhan yang berfungsi sebagai simbolis dan hiasan yang memiliki warna kuning. Warna kuning pada ragam hias sisik dan buah nenas melambangkan kebesaran jiwa masyarakat Kabupaten Labuhanbatu dalam mempertahankan adat istiadat, agama, dan pembangunan di segala bidang.

Selain ragam hias sisik dan buah nenas yang tertuang pada Pokok-Pokok Pemikiran Pengenalan Industri Kecil Tenunan Kain Tradisionil Dengan Menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) Di Daerah Tingkat II

Labuhanbatu, motif nenas juga ditemukan pada hak cipta yang terdaftar pada Pangkalan Data Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan nama Takhuboknonas Batik Khas Kabupaten Labuhanbatu nomor pencatatan 000175617. Selain itu ragam hias nenas juga ditemukan pada kain songket yang ditenun pada periode kepemimpinan dr. H. Erik Adtrada Ritonga, MKM dan baju batik siswa sekolah dasar dan ASN Kabupaten Labuhanbatu pada periode kepemimpinan H. Pangonal Harahap, S.H. M.Si. dan H. Andi Suhaimi Dalimunthe, S.T., M.T.

3. Ajir Sawit dan Bukit Barisan



Gambar 3 Motif ajir sawit dan bukit barisan (Sumber: Labuhanbatu, 1992)

Kelapa sawit adalah tanaman asli benua Afrika yang yang dibawa oleh bangsa Belanda ke Indonesia pada tahun 1848. Perkebunan kelapa sawit di Labuhanbatu dimulai oleh perusahaan Perkebunan Padang Halaban Plantagen AG Zurich pada tahun 1915 di Desa Perkebunan Padang Halaban (Harahap 2017).

Ragam hias Ajir Sawit dan Bukit Barisan memiliki arti keteraturan, disiplin dan kekuatan dalam melaksanakan disiplin sehingga meningkatkan produktifitas kerja yang akan menjadi modal dalam melindungi keberadaan bangsa. Sawit merupakan tumbuh-tumbuhan dan benda alam yang berfungsi sebagai simbol dan hiasan. Adapun warna yang dipergunakan adalah kuning, biru, merah, coklat dan hijau.

Ragam hias ajir sawit mengandung arti keteraturan dan ketertiban. Hal tersebut bisa ditemukan hingga saat ini dalam pengaturan penanaman pohon kelapa

sawit baik pada perkebunan rakyat ataupun swasta. Adanya pengaturan yang sedemikian rupa pada perkebunan sawit diharapkan untuk mendapatkan hasil buah yang maksimal. Sedangkan bukit barisan yang merupakan tulang punggung Pulau Sumatera (Crawford, 1856) dimaksudkan sebagai kekuatan yang kokoh dan kuat dalam melindungi segala sesuatu.

Selain tertuang dalam Pokok-Pokok Pemikiran Pengenalan Industri Kecil Tenunan Kain Tradisionil Dengan Menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) Di Daerah Tingkat II Labuhanbatu, ragam hias yang berhubungan dengan sawit juga ditemukan pada kain songket yang diproduksi pada periode kepemimpinan dr. H. Tigor Panusunan Siregar, Sp.Pd.

4. Ompat Nenas dan Ompat Pohon Kelapa Sawit

Deformasi buah nenas sebanyak empat buah yang saling bertautan, dan pohon kelapa sawit sebanyak empat buah yang saling bertautan yang memiliki arti simbolis kesuburan dan kemakmuran daerah. Yang berfungsi sebagai simbol dan hiasan dengan warna putih, hijau dan biru. Angka empat dimaksudkan sebagai penjuru mata angin yaitu utara, timur, selatan dan barat. Buah nenas dan kelapa sawit adalah hasil daerah Labuhanbatu yang subur dan makmur. Motif hias ompat nonas dan ompat pohon sawit secara esensial melambangkan kepada kesuburan daerah Kabupaten Labuhanbatu pada setiap jengkalnya. Motif nenas dan sawit juga bisa ditemukan pada songket dan baju batik pada periode kepemimpinan bupati sebelumnya.



Gambar 4 Ragam hias Ompat nenas dan ompat pohon kelapa sawit (Sumber: Labuhanbatu, 1992)

5. Pagar

Dalam kehidupan adat istiadat menyangkut masyarakat Kabupaten Labuhanbatu terutama masyarakat melayu pesisir telah terpola bahwa nilai-nilai adat istiadat tersebut selalu dibatasi nilai-nilai agama, yaitu nilai-nilai agama Islam. Jadi secara visual pagar adalah hiasan yang sering didapati pada bangunan tradisional daerah kabupaten Labuhanabtu. Ragam hias pagar merupakan susunan bidang-bidang geometris secara vertikal dan horizontal yang berarti batas yang berfungsi sebagai simbol dan hiasan yang didominasi oleh warna merah.



Gambar 5 Ragam hias Pagar (Sumber: Labuhanbatu, 1992)

6. Pilar

Secara harfiah pilar adalah tiang atau penyangga. Dalam ragam hias pilar diartikan bahwa ibadah sebagai tiang agama. Tanpa adanya ibadah sebagai penyangga agama maka agama akan runtuh. Secara visual pilar dalam ragam hias ini digambarkan dengan bentuk-bentuk bidang geometris dua dimensi yang disusun secara vertikal, memiliki warna hijau muda dan oranye serta putih. Ragam hias ini dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat warga Labuhanbatu adalah warga yang taat beribadah, sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya sehingga menumbuhkan rasa sadar akan hari akhir nanti, dimana hanya amal ibadah saja yang dapat menolong manusia dari segala siksaan.



Gambar 6 Ragam Hias Pilar (Sumber: Labuhanbatu, 1992)

Pilar merupakan satu dari enam motif yang termuat pada Pokok-Pokok Pemikiran Pengenalan Industri Kecil Tenunan Kain Tradisionil Dengan Menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) Di Daerah Tingkat II Labuhanbatu tahun 1992 menjadi motif kain songket yang dipergunakan dalam acara-acara adat tertentu. Pemilihan motif pilar ditetapkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Labuhanbatu melalui keputusan nomor 3 tahun 1992.

7. Tumbuk Lada



Gambar 7 Senjata Tumbuk Lada (Sumber: www.tokopedia.com)

Tumbuk Lada adalah senjata tradisional khas Kerajaan Aru Karo dan Melayu di pesisir Sumatera Timur, khususnya Melayu Langkat, Melayu Deli, dan Melayu Serdang. Bentuknya seperti pisau yang biasanya terbuat dari bahan logam kuningan bersifat racun dan digunakan dalam pertarungan jarak dekat.

Pada masyarakat Labuhanbatu Tumbuk Lada dipergunakan oleh masyarakat umum sedangkan keris dipergunakan bagi kalangan tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejarawan dan budayawan didapatkan keterangan bahwa Tumbuk Lada dipergunakan oleh masyarakat Labuhanbatu sebagai alat memotong pinang yang akan dikunyah. Tradisi tersebut telah berjalan sejak lama dari generasi ke generasi. Mengingat senjata Tumbuk Lada telah menjadi bagian dari masyarakat Labuhanbatu maka Tumbuk Lada dimasukkan kedalam salah satu motif songket khas yang dipergunakan dalam acara-acara adat tertentu sebagaimana ditetapkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Labuhanbatu melalui keputusan nomor 3 tahun 1992.

Sedangkan beberapa motif lain yang tidak ditemukan pada dokumen Pokok-Pokok Pemikiran Pengenalan Industri Kecil Tenunan Kain Tradisionil Dengan Menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) Di Daerah Tingkat II Labuhanbatu ataupun dokumen lain namun merupakan motif yang sudah sering digunakan baik sebagai ornamen pada pakaian ataupun ornamen gedung.

8. Pucuk Rebung



Gambar 8 Ragam hias pucuk rebung pada Kantor Dinas Pertanahan Kabupaten Labuhanbatu (Sumber: Dokumen Pribadi)

Pucuk rebung merupakan jenis motif ragam hias melayu yang paling sering digunakan. Pucuk rebung merupakan ragam hias yang sudah banyak dikenal di daerah Minangkabau serta daerah rumpun Melayu seperti Aceh, Palembang,

Lampung dan Riau. Peletakan motif pucuk rebung sering ditemui di bagian ujung sehingga sering disebut motif tumpal. Bentuk ragam hias pucuk rebung berbentuk segitiga sama kaki dan memiliki arti kekuatan dalam mempertahankan adat dalam mendidik akhlak dan rasa saling hormat menghormati sesama manusia (Pratiwi 2021).

Bentuk ragam hias pucuk rebung dapat dilihat sebagai motif pantulan atau cerminan sisi kanan dan kiri membentuk segitiga sama kaki, segitiga sama sisi dan segi empat yang selaras diletakkan di ujung-ujung kain. Motif pucuk rebung yang diletakkan di ujung kain memiliki arti keberuntungan dan harapan baik dalam setiap langkah hidup pemakainya (Pratiwi, 2021). Motif pucuk rebung banyak ditemukan pada tenunan kain songket baik dalam bentuk kain ikat kepala (tanjak), sarung, atau selendang. Motif pucuk rebung juga ditemukan pada “bengkung” dan kedua ujung pada kain panjang.

Berdasarkan paparan Narasumber, Bapak Muhammad Zen Ajrai, S.Pd.I., M.M. pada saat FGD dijelaskan bahwa motif Pucuk Rebung dalam sejarah Kabupaten Labuhanbatu memiliki kekuatan legenda sekaligus mengikat dalam kehidupan masyarakat. Pucuk rebung dapat memberi makna sebuah pertumbuhan yang kokoh dalam persatuan. Hidup masyarakat Labuhanbatu yang berumpun-rumpun digambarkan dengan kehidupan pohon bambu, dimana yang muda menjadi benteng pelindung mengelilingi yang lebih tua, berada ditengah sehingga disebut dengan muda sedia.

Motif pucuk rebung sudah banyak dikembangkan sehingga muncul motif-motif yang beragam. Motif pucuk rebung juga umum diterapkan pada jenis kain tradisional asli Indonesia terutama songket. Di Kabupaten Labuhanbatu motif pucuk rebung banyak dipergunakan pada lisplang bangunan. Bangunan yang menggunakan pucuk rebung sebagai lisplangnya dapat dilihat pada Gedung Dinas Pertanahan Kabupaten Labuhanbatu dan beberapa gedung pemerintahan lainnya.

Lisplang pucuk rebung tidak hanya baru-baru ini dipergunakan di Kabupaten Labuhanbatu namun telah dipergunakan sejak lama sebagaimana terlihat pada rumah dinas Dokter Baron yang berlokasi di dekat Rantauparapat pada tahun 1910 (Anon n.d.-b).

9. Lebah Bergantung

Kebanyakan motif dasar dari ragam hias arsitektur tradisional Melayu terinspirasi dari alam, hewan dan tumbuhan serta benda-benda lainnya. Bentuk-bentuk di alam tersebut kemudian diubah, baik menurut bentuk asalnya seperti bunga, atau dimodifikasi bentuknya sehingga berubah dari bentuk aslinya, tetapi hanya menggunakan namanya saja seperti lebah (Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tridianti, Palembang et al. 2017).



Gambar 9. Istana kerajaan bilah di negeri lama yang memiliki lisplang lebah bergantung (Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>)

Motif lebah bergantung pada lisplang bangunan mengandung filosofi sikap rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri agar saling menasehati, tolong menolong dan bergotong-royong (Titof, 2019). Motif lebah bergantung memang tidak begitu populer di Kabupetan Labuhanbatu namun motif ini pernah ditemukan pada lisplang Istana Kesultanan Bilah sebagaimana terlihat pada Istana Kerajaan Bilah pada tahun 1934 yang dipublikasikan pada *Leiden University Libraries Digital Collections*(Anon n.d.-a).

10. Ikan Terubuk

Ikan terubuk (*Tenualosa* sp.) merupakan jenis ikan yang dilindungi di Indonesia yang hanya memiliki lima spesies di dunia dan dua diantaranya ada di perairan Indonesia. Jenis terubuk yang hidup di Labuhanbatu adalah jenis *Tenualosa Ilisha*, hanya ditemukan di perairan lepas pantai Sumatera Utara mengarah ke DAS Barumun (Kelautan dan Perikanan Kabupaten Labuhanbatu and Riau 2013). Pemerintah telah menetapkan ikan terubuk ini menjadi spesies ikan yang dilindungi yang tertuang dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 43/KEPMEN-KP/2016 (Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia 2016).



Gambar 10 Ikan terubuk (Sumber: <https://pekanbaru.tribunnews.com>)

Di dalam buku “Lippata, Asal Usul Labuhanbatu” karangan Muhammad Zen Ajrai Nasution dan Sofyan Lubis (2018) diceritakan bahwa Ikan Terubuk merupakan simbol Kerajaan Panai dan dilindungi serta dijaga kelestariannya oleh kerajaan. Pada saat itu, ditetapkan peraturan dan ketentuan bagi nelayan yang ingin menangkapnya. Kerajaan Panai juga memiliki kebiasaan memberikan hadiah ikan terubuk terbaik kepada perahu berhias (perahu pengantin) yang melewati Sungai Barumun karena membawa peruntungan agar diberi keturunan banyak dan berbudi baik .

Ikan Terubuk sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Labuhanbatu, hingga mewarnai budaya melayu Labuhanbatu salah satunya dalam sastra “Syair Ikan Terubuk” menjadi salah satu syair dan senandung yang hidup di dalam masyarakat Labuhanbatu (Syaifuddin, 2018). Ikan Terubuk banyak dijumpai di Labuhan Bilik, hingga dibuat sebuah tugu berbentuk ikan terubuk. Masyarakat

Labuhanbilik mengonsumsi ikan terubuk dan telurnya dalam keadaan mentah, hanya dicampur dengan cabai, garam dan perasan jeruk nipis (Paparasi Narasumber FGD).

Motif ikan terubuk telah dipakai pada ragam hias Takhuboknonas yang telah memiliki hak cipta yang merupakan kombinasi ikan terubuk (Tahubok) dan nenasi (Nonas). Motifnya berwarna kuning keemasan (diambil dari warna khas melayu dan diperat dengan warna air Sungai Bilah yang keruh keemasan), hijau (diambil dari warna khas Melayu dan diperat dengan warna lingkungan yang diselimuti pohon sawit, karet dan tumbuhan lainnya), oranye (perpaduan warna merah dan kuning memberi kesan hangat dan bersemangat, dan warna putih (kesederhanaan dan kemurnian). Motif Takhuboknonas ini kemudian menjadi ornamen pada batik PNS Labuhanbatu seperti pada gambar 5. Motif ikan terubuk juga pernah dipakai menjadi motif batik anak sekolah di Labuhanbatu sebagaimana terlihat pada gambar 5.

11. Bunga Lawang

Bunga lawang atau bunga pekak merupakan buah dari sejenis tanaman perdu yang tingginya mencapai 4 sampai 6 meter, memiliki bunga berwarna kuning kehijau-hijauan, buahnya terdiri dari 6 sampai 8 folikel, yang masing-masing folikel berisi 1 biji (Tjiptosoeomo, 2005). Bunga lawang merupakan rempah asli Asia yang banyak tumbuh di Cina Selatan. Rasa dari bunga lawang berasal dari senyawa kimia yaitu anethol. Karena rasa yang kuat bunga lawang merupakan bumbu masakan yang sering dipakai pada masakan masyarakat Melayu seperti roti jala kuah kari dan pacri nanas (Abdullah, Ibrahim, and Badaruddin, 2021). Masyarakat melayu juga menggunakan bunga lawang untuk menambah rasa dan aroma pada masakan seperti sup, kari, nasi lemak, nasi biryani, acar dan lauk pauk yang dimasak dengan rempah-rempah seperti daging, ayam, dan makanan laut.



Gambar 11 Motif Bunga Lawang pada pakaian batik yang diproduksi pada masa kepemimpinan dr.H. Erik Adtrada Ritonga, MKM (Sumber: Dokumen Pribadi).

Motif bunga lawang atau populer juga dengan sebutan Bunga Motif Pecah Lapan diasosiasikan dengan tampilan delapan kelopak bunga atau bentuk radial dari bagian tengah berbentuk bintang berwarna coklat tua (Abd Rahim, Samsudin, and Husain, 2020). Penggunaan motif bunga lawang baik itu pada bangunan ataupun pakaian merupakan corak budaya Melayu-Islam yang memadukan motif geometris yang disajikan dalam susunan simetris, dengan teknik pengulangan yang menganut prinsip estetis Islami yang menganugerahkan makna baik secara eksplisit maupun implisit (Soliana et al., 2021). Motif bunga lawang sering dipakai sebagai ornamen kain tenun atau songket melayu. Motif bunga lawang juga sering menjadi motif pada batik dan ornamen pada bangunan. Bapak H. Sofyan Lubis penulis buku *Asal Muasal Labuhanbatu* dalam FGD memberikan tanggapan terkait motif bunga lawang, karena menurut beliau tumbuhan bunga lawang tidak didapati di Labuhanbatu, sehingga motif tersebut perlu dipertimbangkan sebagai motif Labuhanbatu atau tidak. Menanggapi pendapat tersebut, Bapak Muhammad Zen Ajrai, S.Pd.I.,M.M sebagai Narasumber pada kegiatan FGD menyampaikan bahwa motif bunga lawang memang tidak tumbuh di Labuhanbatu namun motif ini sering sekali digunakan dalam ukiran-ukiran khas Labuhanbatu, sehingga motif ini bisa memperkaya motif khas Labuhanbatu.

Indikasi Geografis Sebagai Ragam Hias Khas Kabupaten Labuhanbatu

1. Kancil (Pilandok)

Pilandok atau dalam Bahasa Indonesia disebut Pelanduk atau Kancil merupakan hewan ruminansia terkecil yang menjadi salah satu kekayaan biodiversitas yang dimiliki Indonesia (Wirdatei dan Nugraha, 2016). Kancil adalah hewan nokturnal yang biasa beraktivitas di malam hari, mencari dedaunan, buah, rerumputan dan bagian tumbuhan lainnya untuk dimakan (Nowak, 1999). Tubuh Kancil berwarna kecoklatan sampai kemerahan, memiliki garis-garis putih dan coklat kehitaman yang membujur di leher dan dadanya, serta garis hitam di tengkuknya. Hewan ini banyak diburu untuk dikonsumsi, sehingga semakin sulit untuk ditemukan (Wirdatei and Nugraha 2016). Kancil merupakan satwa liar asli Indonesia yang dilindungi berdasarkan Dierenbeshermings (Undang-Undang Perburuan Binatang Liar 1931) Staatblad 1931 No.134 Dierenbeschermings Verordeming (Peraturan-Peraturan Binatang Liar 1931) Staatblad 1031 No.266 jis 1932 No.28 dan 1935 No.513 (Yunizarrakha, 2016).

Dalam kesusastraan Indonesia, Kancil sering muncul menjadi tokoh utama dalam dongeng anak-anak sejak zaman dahulu. Kancil identik dengan kecerdikan dan kelicikannya. Dalam dongeng-dongeng, Kancil menjadi karakter yang dicari sebagai penyelesaian masalah, selalu lihai melarikan diri dari pemangsa, dan memiliki banyak akal untuk mengelabui musuhnya.

Dalam buku Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik, karangan Fang (2011), diceritakan bahwa :

Pelanduk termasuk binatang yang kecil dan lemah. Hanya dengan kecerdasan otaknya, ia bisa hidup di dalam hutan belantara. Kadang-kadang ia agak nakal. Tetapi biasanya ia bertujuan baik, ia menyelesaikan perselisihan paham antara binatang atau menolong binatang-binatang kecil dari ancaman binatang besar. Mungkin inilah sebabnya dalam beberapa kumpulan cerita, pelanduk dikatakan telah menjadi hakim dengan adil dan bijaksana.

Cerita rakyat yang mengambil karakter Pelanduk sebagai watak utamanya dalam sastra Melayu mengalami tiga tingkat perkembangan. Dalam tingkat pertama, Pelanduk merupakan binatang kecil yang selalu terancam hidupnya

namun menggunakan akalnyanya untuk bertahan hidup. Cerita yang sangat populer di semenanjung tanah melayu yaitu Hikayat Sang Kancil (1999) termasuk dalam kategori ini.

Tingkatan kedua, Pelanduk sudah menjadi hakim di rimba. Dia adalah seorang Menteri Nabi Sulaiman yang ditugaskan untuk menyelesaikan segala pertikaian yang terjadi antara manusia dengan manusia atau binatang dengan binatang. Cerita yang masuk dalam kategori ini ada Pelanduk dengan Anak Memerang (2011). Pada tingkatan terakhir, Pelanduk sudah menjadi syah di rimba dan ia menghukum segala binatang yang tidak takluk padanya. Hikayat Pelanduk Jenaka termasuk dalam tingkat perkembangan ini.

Bapak Ade Parlaungan Nasution, SE, M.Si, Ph.D selaku Rektor Universitas Labuhanbatu, dalam FGD menyampaikan sarannya dengan mengambil binatang Pelanduk atau Pilandok dalam bahasa melayu sebagai unsur pembentuk motif ragam hias baru Labuhanbatu karena Pilandok populer sebagai tokoh dalam sastra melayu Labuhanbatu zaman dahulu. Salah satu cerita rakyat yang cukup populer seperti Senandung Bilah yaitu Pilandok Terkial-kial yang memiliki nilai tanggungjawab, toleransi, kerja keras, mandiri, religius, peduli sosial, kejujuran, gotong royong, dan cinta damai (Ritonga 2019; Syaifuddin, 2018).

Upaya menjadikan pilandok sebagai salah satu jenis ragam hias baru yang mencerminkan identitas daerah Kabupaten Labuhanbatu yang didasari indikasi geografis perlu mempertimbangkan beberapa aspek salah satunya aspek agama. Mengingat mayoritas penduduk melayu beragama Islam maka larangan menggambar makhluk bernyawa dengan sangat jelas sudah diterangkan dalam Al-Quran. Akan tetapi seperti kebanyakan desain yang ada, ragam hias cenderung bermotif abstrak dan tidak utuh. Dengan demikian menjadikan pilandok atau kancil sebagai ragam hias sangat memungkinkan diterima oleh semua pihak.

2. Berombang

Berombang adalah sejenis pohon bakau yang tumbuh di daerah pesisir dan dijadikan nama daerah di Kecamatan Panai Hilir, Kabupaten Labuhanbatu. Sudah lazim di zaman dulu masyarakat menamakan suatu tempat dengan situasi, kondisi

dan keadaan alam. Begitu pula dengan Sungai Berombang, dinamai Berombang karena di tepian sungainya terdapat banyak pohon berombang (Nasution dan Lubis, 2018).

Berombang atau dikenal juga dengan nama pidada bernama latin *Sonneratia caseolaris* adalah salah satu jenis tumbuhan muara atau *mangrove* yang tumbuh di daerah yang tidak terlalu asin, tanah berlumpur yang dalam dan di pinggiran sungai kecil dengan air yang mengalir pelan dan terpengaruh pasang surut. Berombang tidak pernah tumbuh pada pematang atau daerah berkarang. Memiliki ketinggian 15 m dengan akar nafas seperti kerucut yang banyak dan sangat kuat. Buahnya dapat dimakan, daun mudanya juga dapat dikonsumsi sebagai lalapan. Buahnya dapat dijadikan campuran untuk memasak ikan. Pidada merah (buah Berombang) juga dijadikan sebagai bahan tambahan ramuan bedak dingin di daerah Kalimantan Selatan (Sahromi, 2011).

3. Pohon Karet

Memiliki nama latin *Hevea brasiliensis*, pohon karet merupakan tanaman yang berasal dari Brazil. Termasuk tanaman getah-getahan yang memiliki jaringan yang banyak mengandung getah yang akan mengalir keluar apabila jaringan tanaman dilukai (Santosa, 2007). Pada Tahun 1864 tanaman karet masuk ke Indonesia, ditanam di Kebun Raya Bogor sebagai koleksi. Kemudian berkembang ke beberapa daerah dan dijadikan sebagai tanaman perkebunan komersial termasuk ke daerah Labuhanbatu pada tahun 1906 dengan dibukanya tanah konsesi di Bilah seluas 5000 hektar oleh maskapai Sennah Rubber Comp.Ltd (Azman Syarif, 2016). Sejak dibukanya perkebunan karet di Sennah maka sejak itulah penduduk Labuhanbatu mulai membudidayakan tanaman karet.

Sampai saat ini tanaman karet masih menjadi tanaman perkebunan yang paling luas ditanam di Labuhanbatu setelah sawit dengan produksi sebesar 21.875,99 ton pada tahun 2020. Kecamatan Bilah Hulu merupakan penghasil karet terbesar di Kabupaten Labuhanbatu (Kabupaten Labuhanbatu dalam Angka, 2021). Mengingat besarnya kontribusi pohon karet dalam perjalanan kehidupan

penduduk Labuhanbatu maka pohon karet juga dimasukkan kedalam gambar logo Kabupaten Labuhanbatu, bersama ikan terubuk dan buah kelapa.

4. Sungai

Sungai sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan sejak dulu dari Kabupaten Labuhanbatu. Sejak zaman dahulu kala dua sungai besar yang yaitu Sungai Bilah dan Sungai Baruman sudah menjadi sumber penghidupan dan sarana transportasi masyarakat di Kabupaten Labuhanbatu. Di sungai bilah yang menjadi pusat pemerintahan kesultanan bilah terdapat ikan gamak yang sangat khas dan pada sungai barumun yang menjadi pusat pemerintahan kesultanan pane terdapat ikan terubuk yang hanya ada 5 spesies di dunia. Tidak hanya dalam hikayat yang disampaikan dari mulut ke mulut namun peranan sungai bilah dan barumun sudah disebut pada banyak buku dan kajian akademis seperti Buku Selayang pandang sejarah Labuhanabtu, LIPPATA: Asal Usul Nama Labuhanabtu, Negeri Bertuah dari Kearifan yang diterbitkan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kabupaten Labuhanbatu. Selain itu bangsa belanda juga sudah mendokumentasikan perananan sungai Bilah dan Barumun sebagaimana terlihat pada foto yang di ambil sekitar tahun 1910 yang berlokasi di pangkatan (Anon n.d.-c).

5. Gamak

Gamak merupakan kumpulan ikan kecil-kecil yang seperti teri yang masuk kedalam keluarga ikan nike. Gamak menjadi makanan *kebanggaan* masyarakat Labuhanbatu khususnya yang berdomisili di negeri lama. Uniknya ikan tersebut hanya muncul 2 sampai3 kali dalam satu tahun pada titik yang sama dan tidak ditemukan pada hulu ataupun muara sungai bilah. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejarawan didapatkan informasi bahwa ikan gamak telah ada semenjak kerajaan bilah dan sering diasosiasikan sebagai ikan raja.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka ditemukan bahwa ragam hias khas Labuhanbatu baru mulai ada sejak tahun 1992 sebagaimana tercantum dalam Pokok-Pokok Pemikiran Pengenalan Industri Kecil Tenunan Kain Tradisionil Dengan Menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) Di Daerah Tingkat II Labuhanbatu dan Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II Labuhanbatu Nomor 3 Tahun 1992 tentang Kain Songket Daerah Labuhanbatu sedangkan pada masa sebelum itu ragam hias yang ada adalah ragam hias melayu pada umumnya. Beberapa motif ragam hias khas yang menggambarkan identitas daerah Kabupaten Labuhanbatu yang telah diidentifikasi dari penelitian ini diantaranya adalah: 1) Pilar, 2) Tumbuk Lada, 3) Ompat Tepak, 4) Sisik dan Buah Nonas, 5) Ajir Sawit dan Bukit Barisan, 7) Ompat Nonas dan Ompat Pohon Kelapa Sawit, 8) Pagar, 9) Bunga Lawang, 10) Terubuk, 11) Pohon Karet, 12) Pucuk Rebung, 13) Lebah Bergantung.

Sedangkan beberapa indikasi geografis daerah Kabupaten Labuhanbatu yang dapat dijadikan unsur baru pembentuk ragam hias yaitu adalah Pilandok, Gamak, Pohon Karet, Sungai, dan Berombang. Walaupun sudah ditemukan beberapa ragam hias khas Labuhanbatu akan tetapi Pemerintah Daerah Kabupaten Labuhanbatu dan pihak-pihak yang berkepentingan masih perlu melakukan upaya-upaya untuk melakukan Pendataan, Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan dan Pembinaan terhadap ragam hias khas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahim, Rushana Sulaiman @., Mat Redhuan Samsudin, and Halim Husain. 2020. "Symmetrical Design Analysis of Malay Arts in Ethnomathematics Context." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 10(9):Pages 1047-1060. doi: 10.6007/IJARBSS/v10-i9/7984.
- Abdullah, Ahmad Hakim, Yuhanis Ibrahim, and Mohammed Iqbal Badaruddin. 2021. "Malay And Islamic Traditions Elements Through The Paintings Of Mastura Abdul Rahman, Ruzaika Omar Basaree And Haron Mokhtar." *International Journal of Heritage, Art and Multimedia* 4(12):01–16. doi: 10.35631/IJHAM.412001.

- Anon. n.d.-a. "KITLV A179 - Paleis (Astana) Te Negerilama Ten Noorden van Rantauparapat | Digital Collections." Retrieved February 2, 2022 (https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/769171?solr_nav%5Bid%5D=a1786eefc671eb092392&solr_nav%5Bpage%5D=1&solr_nav%5Boffset%5D=10).
- Anon. n.d.-b. "KITLV A260 - De Heer Lemke Op Bezoek Bij Dokter Baron En Zijn Vrouw Te Merbau Bij Rantauparapat | Digital Collections." Retrieved February 3, 2022 (https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/913257?solr_nav%5Bid%5D=960cc18ceb193ca8ec93&solr_nav%5Bpage%5D=2&solr_nav%5Boffset%5D=13).
- Anon. n.d.-c. "KITLV A260 - Motorboot in de Buurt van Pangkatan Bij Rantauparapat | Digital Collections." Retrieved February 3, 2022 (https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/909192?solr_nav%5Bid%5D=0e6600df219cf3e5ae07&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=16).
- Anon. n.d.-d. "Profil Kab.Labuhanbatu." *Labuhanbatu*. Retrieved April 27, 2021 (<https://labuhanbatukab.go.id/index.php/profil>).
- Azman Syarif, Raja. 2016. *Selayang Pandang Sejarah Kabupaten Labuhanbatu "Pusaka Bertua Anak Negeri."* Labuhanbatu: Kantor Arsip, Perpustakaan dan Dokumentasi Kabupaten Labuhanbatu.
- Crawford, John. 1856. *A Descriptive Dictionary of the Indian Islands & Adjacent Countries*. Bradbury & Evans.
- Fang, Dr Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Harahap, Wahyudi Harniadin. 2017. "Sejarah Awal Pembukaan Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Perkebunan Padang Halaban Kabupaten Labuhanbatu." Universitas Negeri Medan.
- Kelautan dan Perikanan Kabupaten Labuhanbatu, Dinas, and Universitas Riau. 2013. *Identifikasi Spesies Dan Lokasi Pemijahan Ikan Terubuk Di Kabupaten Labuhanbatu*. Sumatera Utara.
- Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, Menteri. 2016. *Keputusan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 43/Kepmen-Kp/2016 Tentang Penetapan Status Perlindungan Terbatas Ikan Terubuk (Tenualosa Ilisha)*.
- Meila Ningsih, M. Hum Melay Drs. Ridwan, and M. Si Kamaruddin. 2017. "Sejarah Kesultanan Bilah Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera

- Utara Tahun 1630-1945.” *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau* 4(1):1–15.
- Nirmawan, Muhammad Nanda, Ridwan Melay, and Bunari Bunari. 2019. “Kesultanan Panai Pada Masa Pemerintahan Sultan Gelar Alam Tengku Kelana Putera Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara Tahun 1907-1936.” *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 6(1):515–29.
- Pratiwi, Bella Eka. 2021. “Motif Pucuk Rebung pada Kain Tenun Songket Melayu Riau.” masters, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tridinanti Palembang, Andy Budiarto, Irma Indriani, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tridinanti Palembang, Aditha Maharani Ratna, and Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tridinanti Palembang. 2017. “Tipologi Fasad Arsitektur Melayu dengan Fasad Arsitektur Tradisional Palembang.” Pp. 1017-1024 in *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia 6*. Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia.
- Publisher, iJTVet, Salbiyatun binti Abd Rashid @. Shaari, Shamsu Bin Mohamad, and Harleny Binti Abd Arif. 2020. “Tepak Sirih (Betel Box): The Heritage Treasure of Perak.” *International Journal Of Technical Vocational And Engineering Technology (IJTveT)* 2(2):11–16.
- Rafie, Kushairiry Mohd. 1999. *Hikayat Sang Kancil*. Pustaka Budi.
- Redaksi. n.d. “Baju Dan Pakaian Melayu.” *PEMKAB NATUNA*. Retrieved October 22, 2021 (<https://natunakab.go.id/baju-dan-pakaian-melayu/>).
- Ritonga, Syirri Mahdiana. 2019. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat ‘Senandung Bilah Pilanduk Terkial-Kial’ pada Masyarakat Labuhan Bilik.”
- Salleh, Norhuda. 2014. “Tepak Sirih: Komunikasi Bukan Lisan Dalam Adat Perkahwinan Melayu.” *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 30(0).
- Salleh, Norhuda, and Keum Hyunn Rou Kim. 2016. “Tepak Sirih: Interpretasi Dan Persepsi Dalam Adat Perkahwinan Melayu.” *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)* 27(1):200–220.
- Sanewski, Garth M., Duane P. Bartholomew, and Robert E. Paull. 2018. *The Pineapple, 2nd Edition: Botany, Production and Uses*. CABI.

- Setiawan, Budi Rezky, Muhammad Buhari Sibuea, and Erwin Pane. 2019. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Nanas Pada Lahan Gambut di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu." *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis* 1(2):100–108. doi: 10.31289/agrisains.v1i2.239.
- Soliana, W. M. Z. W., I. Marzuki, S. Rushana, and G. N. Hafiza. 2021. "The Symmetry Analysis in Sulaiman Esa Paintings through Islamic Art Concept." *AIP Conference Proceedings* 2347(1):020133. doi: 10.1063/5.0052186.
- Suhaedin, Purnama Giri Edin. 2004. *Ragam Hias Kreasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syaifuddin, Wan. 2018. *Negeri Bertuah Dari Kearifan*. Labuhanbatu: Dinas Perpustakaan dan Kearsiapan Kabupaten Labuhanbatu.
- Taniputera, Ivan Sandra. 2017. *Ensiklopedi kerajaan-kerajaan nusantara : hikayat dan sejarah jilid 1*. Ar-Ruzz Media.
- Titof, Armen. 2019. "Nilai Filosofi Ornamen Lebah Bergantung Sebagai Aspirasi Penciptaan Lukisan Kaligrafi Islam." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4(2):202–15. doi: 10.24014/potensia.v4i2.6022.
- Ulifah, Desi, and I. Made Suwanda. 2020. "Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Peserta Didik Di Smpn 1 Tarik Kabupaten Sidoarjo." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 8(3):871–86.
- Wirdatei, and Raden Taufiq Purna Nugraha. 2016. "Variasi Dan Filogeni Kancil Dan Napu (*Tragulus Sp.*) Di Indonesia Menggunakan Gen 12s RRNA Mitokondria (Variation And Phylogeni On Genus *Tragulus (Tragulus Sp.)* In Indonesia Using Mitochondrial 12s Rrna Gene)." *Jurnal Veteriner* 17(1):22–29.
- Yunizarrakha, Muhammad Erza. 2016. "Kerapatan Dan Pola Distribusi Kancil (*Tragulus Javanicus*) Di Kawasan Air Terjun Rampah Menjangan, Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan." 3.
- Zen Ajrai Nasution, Muhammad, and Sofyan Lubis. 2018. *Lippata Asal Usul Nama Labuhanbatu*. Labuhanbatu: Dinas Perpustakaan dan Kearsiapan Kabupaten Labuhanbatu.